

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Perilaku merokok adalah suatu tindakan atau kegiatan merokok yang dimulai dengan membakar, menghisap, dan menghembuskan asap.<sup>1</sup> Rokok adalah zat adiktif yang menyebabkan ketergantungan, baik secara fisik maupun psikologis, dan mengakibatkan penurunan kualitas mental dan psikologis.<sup>2</sup> Jenis rokok termasuk rokok kretek, rokok filter, cerutu, atau jenis tembakau lainnya yang dibuat dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica*, atau jenis lainnya atau sintetis yang asapnya mengandung nikotin dan tar.<sup>3</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di mana semua aspek atau fungsi berkembang sebelum memasuki masa dewasa. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia batasan usia remaja adalah 10-18 tahun. Merokok di kalangan remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia, yang memengaruhi baik negara maju maupun negara berkembang. Kebiasaan merokok di kalangan remaja memiliki efek negatif yang lebih serius dibandingkan dengan perokok umumnya. Karena kebiasaan merokok membawa risiko yang lebih besar, seperti penyalahgunaan narkoba, terutama ganja.<sup>4</sup>

Remaja rentan memulai perilaku merokok pada usia muda karena mereka lebih suka mencoba hal baru dan mudah terpengaruh oleh orang lain.<sup>5</sup> Apabila sebuah kelompok individu remaja merokok maka, remaja individu lain tersebut merasa harus melakukannya juga. Mereka merokok bukan karena mereka menyukai rokok, tetapi karena mereka tidak ingin dianggap sebagai orang asing.<sup>6</sup> Perilaku merokok yang terjadi pada remaja pada tahun 2023 adalah 7,4% penduduk berusia 10 tahun ke atas merokok, menurun dari 9,0% pada 2022. Fakta bahwa merokok sekarang menjadi masalah bukan hanya bagi orang dewasa, tetapi juga semakin meningkat di kalangan anak-anak dan remaja.

Konsumsi rokok di Indonesia tergolong lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Dengan persentase orang yang

perokok berat terbanyak di dunia, Indonesia berada di posisi ketiga setelah India, Cina, dan India. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, persentase penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang merokok sebesar 28,99% pada 2024. Persentase tersebut meningkat 0,21% poin dari tahun 2023 yang sebesar 28,62%. Berdasarkan jenis kelaminnya, persentase laki-laki di dalam negeri yang merokok mencapai 56,36%. Sementara, hanya 1,06% perempuan Indonesia yang merokok pada tahun 2023.

Di Provinsi Jambi, prevalensi merokok cukup signifikan pada penduduk berusia lebih dari 10 tahun, dengan 24,3% merokok setiap hari dan 4,6% merokok sesekali. Secara khusus, 21,5% dari populasi merokok setiap hari dan 3,8% merokok kadang-kadang. Di kalangan remaja, proporsi merokok cukup tinggi, dengan 0,7% remaja berusia 10-14 tahun merokok setiap hari dan 1,4% merokok sesekali, sementara untuk remaja berusia 15-19 tahun, 12,7% merokok setiap hari dan 6,9% merokok sesekali.<sup>7</sup>

Selain itu, menurut Menurut teori Lawrence Green ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu predisposisi (sikap, keyakinan, dan pengetahuan), pendukung (akses dan sumber daya yang memfasilitasi perilaku), dan penguat (dukungan sosial atau tekanan lingkungan yang memperkuat perilaku).<sup>8</sup> Pada penelitian ini adapun faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah peran orang tua dan teman sebaya.

Peran orangtua adalah seluruh proses interaksi antara orang tua dan anak, yang mencakup menjaga, melindungi, dan mengajar anak. Pola asuh yang baik yaitu, orang tua tetap memberlakukan peraturan dilarang merokok dalam praktiknya akan tetapi anak diberikan petunjuk dan penjelasan bahaya merokok. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suryawan,dkk pada tahun 2023 yang menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai pSig. (2- tailed) sebesar 0,045 maka  $< \alpha$  (0,05) hal ini bisa dikatakan ada hubungan anatara pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja.<sup>9</sup>

Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal pendapat dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Teman sebaya memiliki pengaruh yang mendalam satu sama lain dan dapat mendorong eksperimen perilaku berisiko ketika ada tekanan normatif untuk

melakukannya.<sup>10</sup> Dengan demikian, teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Semakin negatif faktor lingkungan maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja. Sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja.<sup>11</sup> Adapun hal-hal yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku merokok disebabkan oleh remaja yang memiliki konsep diri yang rendah dan mudah dipengaruhi oleh teman sebaya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh Sibarani tahun 2022 menyatakan bahwa ada faktor yang menyebabkan suku Anak Dalam di Jambi sangat menyukai rokok adalah kurangnya pengetahuan dan pendidikan, yang menyebabkan mereka tidak memahami bahaya dan efek samping dari merokok sejak usia muda. Rokok juga berfungsi sebagai alat barter, di mana penduduk setempat menukar hasil alam mereka dengan rokok. Selain itu, keadaan menjadi lebih buruk karena tidak ada pengawasan dan penyuluhan kesehatan dari petugas setempat. Kebiasaan merokok suku Anak Dalam telah menjadi kebiasaan yang sangat melekat hingga menyebabkan kecanduan, tetapi kebiasaan ini tidak benar-benar dapat dianggap sebagai budaya karena itu adalah produk dari perasaan, karsa, dan ciptaan masyarakat. Tradisi ini sangat kuat sehingga rokok hampir menjadi bagian dari "budaya" sehari-hari penduduk suku tersebut.

Faktor risiko utama dari merokok menyebabkan berbagai penyakit tidak menular, termasuk diabetes melitus, kanker, penyakit paru kronis, jantung koroner, stroke, dan penyakit paru kronis, yang merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.<sup>12</sup> Sekitar empat ribu jenis senyawa kimia berbahaya dapat ditemukan dalam satu batang rokok. Di antaranya, 400 mungkin racun, dan 43 mungkin menyebabkan kanker. Dua faktor yang paling sering mempengaruhi keinginan remaja untuk merokok adalah interaksi dengan teman sebaya.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Indonesia saat ini melakukan tindakan yang sejalan dengan rekomendasi WHO tentang pengendalian tembakau, dengan penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) sebagai strategi intervensi utama untuk mengendalikan rokok.<sup>12</sup> Akan tetapi,

kebijakan ini belum bisa diterapkan pada setiap wilayah di Indonesia, khususnya pada wilayah Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII, tepatnya di Desa Tanjung, Kabupaten Sarolangun yang masih kuat dengan adat budayanya yang kental untuk tinggal di dalam hutan, sehingga sangat sulit untuk memberikan intervensi pencegahan merokok pada segala usia, khususnya remaja.

Berdasarkan fenomena diatas, maka dapat dikatakan bahwa masalah merokok bukan hanya masalah yang berputar di internasional maupun nasional saja, saat ini di daerah-daerahpun masalah rokok sudah sangat memperhatikan. Seperti halnya pada Remaja Suku Anak Dalam Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun. Perilaku merokok yang dilakukan oleh para remaja di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun menurut pengamatan penulis ialah karena adanya faktor teman sebaya dan pola asuh orang tua. dengan pertimbangan permasalahan di atas, maka penulis merasa urgensi untuk dilakukan kajian yang jauh lebih mendalam terkait Studi Kasus Perilaku Merokok Remaja Suku Anak Dalam Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Tahun 2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa prevalensi merokok pada remaja tinggi. Studi, survei, dan penelitian telah mendukung hal ini. Selain itu, mengingat pentingnya masalah merokok yang telah terjadi pada remaja Suku Anak Dalam Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun karena faktor teman sebaya dan pola asuh orang tua, penelitian ini akan berfokus pada "Studi Kasus Perilaku Merokok Remaja Suku Anak Dalam Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Tahun 2025?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui studi kasus perilaku merokok Remaja Suku Anak Dalam Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun tahun 2025.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Karakteristik informan yaitu pada usia, pekerjaan, jenis kelamin terhadap perilaku merokok remaja Suku Anak Dalam Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun tahun 2025.
2. Mengidentifikasi Teman Sebaya pada perilaku merokok remaja Suku Anak Dalam Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun tahun 2025.
3. Mengidentifikasi Peran Orang Tua pada perilaku merokok remaja Suku Anak Dalam Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun tahun 2025.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi**

Memberikan informasi dan solusi tentang perilaku merokok remaja Suku Anak Dalam Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun tahun 2025. Informasi ini akan digunakan sebagai referensi dalam upaya perbaikan program kawasan tanpa rokok (KTR) untuk status kesehatan setiap orang di setiap wilayah Provinsi Jambi.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Remaja**

Sebagai sarana untuk menghentikan dan mencegah kebiasaan merokok untuk meningkatkan kesehatan seseorang dan menyingkirkan budaya yang membahayakan kesehatan.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan akan menambahkan data dan menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi tentang perilaku merokok remaja. Khususnya, penelitian ini akan membahas perilaku merokok remaja di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun pada tahun 2025.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan tugas akhir kuliah dan harus diselesaikan oleh peneliti. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, karena memberi lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang perilaku merokok remaja.